

FAKTOR PEMICU PENYALAHGUNAAN NARKOBA PADA WARGABINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II BANDAR LAMPUNG TAHUN 2024

Samino¹, Christin Angelina², Dwi Ayu Lestari³, Dyah Ayu Siti Utari Pramasasti⁴,
Nadya Salsabilla⁵

^{1,2}) Dosen Magister Kesehatan Universitas Malahayati

^{3,4,5}) S2 Magister Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati

e-mail: dwiyulestari1608@gmail.com¹, dsitiutari@gmail.com², salsabillanadya55@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menarik kesimpulan dari data yang diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 20 tahun dengan sebanyak 5 (13.5%) orang, pekerjaan terakhir yang paling umum adalah sebagai LC/pemandu lagu dengan 12 (32.4%) responden, dan pendidikan tertinggi adalah jenjang SMP/Sederajat yang diikuti oleh 18 (48.6%) responden. Mayoritas responden adalah berstatus janda atau belum menikah, mencapai 15 (40.5%) orang, dan memiliki pendapatan bulanan di atas atau sama dengan 500.000 rupiah, yaitu sebanyak 21 (56.8%) orang. Sebanyak 26 (70.3%) responden mendapatkan narkoba dari teman. Penggunaan narkoba paling umum terjadi dalam kapasitas yang jarang, yaitu 1-3 bulan, dengan 21 (56.8%) responden. Mayoritas keluarga responden merasa kurang mendapatkan kasih sayang, sedangkan mayoritas individu merasa lebih mudah memasuki sebuah komunitas atau kelompok baru setelah menggunakan NAPZA. Selain itu, terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai sebesar 0.000.

Kata kunci: Penyalahgunaan Narkoba, Lapas Kelas II Bandar Lampung.

Abstract

This research draws conclusions from the obtained data that the majority of respondents are aged 20, with 5 individuals (13.5%), the most common last occupation being as LC/song guide with 12 respondents (32.4%), and the highest level of education being junior high school/equivalent followed by 18 respondents (48.6%). Most respondents are either widowed or unmarried, reaching 15 individuals (40.5%), and have a monthly income equal to or above 500,000 Indonesian Rupiah, totaling 21 individuals (56.8%). A total of 26 respondents (70.3%) acquire narcotics from friends. The most common drug use occurs on a rare basis, i.e., 1-3 months, with 21 respondents (56.8%). Most families of the respondents feel lacking in affection, while the majority of individuals feel easier to enter a new community or group after using narcotics. Additionally, there is a significant difference between pre- and post-intervention knowledge with a value of 0.000.

Keywords: Drug Abuse, Class II Prison in Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut disebut dengan istilah penjara.

Lembaga pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bawah direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni lembaga pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau warga binaan pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim. Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan disebut petugas pemasyarakatan, atau dahulu lebih dikenal dengan istilah sipir penjara.

Pada data WBP di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Bandar Lampung didapati 2 warga binaan yang mengalami obesitas, 4 warga binaan yang mengalami kekurangan berat badan, 5 orang warga binaan yang mengalami perilaku menyimpang, 12 orang memakai narkoba, dan 51 orang sebagai kurir narkoba.

Pendahuluan ditutup dengan tujuan pengabdian.

METODE

1. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perempuan yang ada di Lembaga Pemberdayaan Perempuan kota Bandar Lampung tahun 2024 sebanyak 253 wanita. Sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah:

$$n = \frac{Z^2 \times (P1 \times (1 - P1) + P2 \times (1 - P2))}{(P1 - P2)^2}$$

Keterangan:

Z: Nilai kritis atau nilai standar deviasi dalam distribusi normal standar yang terkait dengan tingkat kepercayaan tertentu. Misalnya, untuk tingkat kepercayaan 95%, Z biasanya sekitar 1.96.

2. p1 dan p2: Proporsi atau persentase keberhasilan dalam dua kelompok yang dibandingkan. p1 adalah proporsi dalam kelompok pertama, dan p2 adalah proporsi dalam kelompok kedua.

3. 1 p1 dan 1 p2: Nilai 1 p1 dan 1 p2 mewakili proporsi kegagalan atau yang lainnya dalam masing-masing kelompok.

$$n = (1.96)^2 \times (0.12 \times 0.88 + 0.241 \times 0.759)$$

$$n = \frac{(0.12 - 0.241)^2}{3.841 \times (0.1056 + 0.183039)}$$

$$n = \frac{0.030081}{3.841 \times 0.288639}$$

$$n = \frac{0.030081}{1.108751}$$

$$n = 0.030081$$

$$n = 36.8$$

Maka sampel dapat dibulatkan menjadi 37 orang. Sampel pada penelitian ini dipilih dengan cara Simple random sampling.

2. Pengolahan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisa yang digunakan merupakan analisa univariat yang dilakukan pada masing-masing variabel. Hasil penelitian ini berupa distribusi dan presentase pada variable-variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Lembaga Pemberdayaan Perempuan Kelas II A Way Hui, Bandar Lampung tahun 2024. Dalam agenda acara ini dilakukan penyuluhan mengenai narkoba dan penyalahgunaan narkoba. Dalam susunan acara yang dilaksanakan antara lain adalah kegiatan registrasi dan skrining kesehatan oleh panitian, pemberian informasi melalui presentase oleh panitia, dan diskusi bersama warga binaan lapas. Sebelum itu juga tak lupa terdapat beberapa sambutan dari beberapa dosen-dosen pendamping.

Hasil Kegiatan

Hasil temuan dari kegiatan ini berupa informasi mengenai karakteristik faktor risiko penyalahgunaan narkoba dari 37 responden yang diantaranya yaitu:

Karakteristik Umur

Tabel 1. Karakteristik Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20	5	13.5
21	3	8.1
22	2	5.4
23	1	2.7
25	1	2.7
27	2	5.4
28	4	10.8
29	4	10.8
30	1	2.7
32	2	5.4
34	1	2.7
35	1	2.7
36	3	8.1
37	1	2.7
38	3	8.1
39	1	2.7
40	2	5.4
Total	37	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa frekuensi paling banyak dan paling muda adalah ada pada usia 20 tahun sejumlah 5 (13.5%) responden sedangkan usia tertua warga binaan lapas ada di usia 40 tahun dengan frekuensi sebesar 2 (5.4%).

Karakteristik Responden

Tabel 2. karakteristik responden

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Pekerjaan Terakhir		
IRT	10	27
LC/Pemandu Lagu	12	32.4
Pedagang	6	16.2
PSK	9	24.3
Pendidikan		
SD/Sederajat	6	16.2
SMP/Sederajat	18	48.6
SMA/SMK/Sederajat	13	35.1
Status Pernikahan		
Menikah	7	18.9
Belum Menikah	15	40.5
Janda	15	40.5
Jumlah Pendapatan/bulan		
<500.000	16	43.2
≥500.000	21	56.8
Jenis Narkoba		
Heroin	16	43.2
Kokain	3	8.1
Ganja	6	16.2
Alkohol	2	5.4

Inhalant (Lem)	10	27
Asal Narkoba		
Teman	26	70.3
Pacar	11	29.7
Frekuensi Penggunaan		
Jarang	21	56.8
Sering	16	43.2
KELUARGA		
Tidak mudah bergaul		
Iya	25	67.6
Tidak	12	32.4
Kurang disayangi		
Iya	34	91.9
Tidak	3	8.1
Tidak mendapat perhatian		
Iya	31	83.8

Tidak	6	16.2
Perlakuan/Perkataan Kasar		
Iya	30	81.1
Tidak	7	18.9
Tindak kejahatan		
Iya	29	78.4
Tidak	8	21.6
Perceraian		
Iya	32	86.5
Tidak	5	13.5
Pendapatan Kurang		
Iya	30	81.1
Tidak	7	18.9
Penyalahgunaan NAPZA (sekolah)		
Iya	31	83.8
Tidak	6	16.2
Penyalahgunaan NAPZA (tempat tinggal)		
Iya	29	78.4
Tidak	8	21.6
INDIVIDU		
Rasa Ingin Tahu		
Iya	27	73.0
Tidak	10	27.0
Rasa Ingin Tahu mendorong untuk mencoba		
Iya	35	94.6
Tidak	2	5.4
Tidak tau efek dan akibat NAPZA		
Iya	35	94.6
Tidak	2	5.4

Tidak mempertimbangkan akibatnya		
Iya	30	81.1
Tidak	7	18.9
Syarat memasuki suatu kelompok		
Iya	32	86.5
Tidak	5	13.5
Tantangan baru		
Iya	26	70.3
Tidak	11	29.7
Pengalaman baru		
Iya	33	89.2
Tidak	4	10.8
Merasa lebih tenang		
Iya	31	83.8
Tidak	6	16.2
Saat ada masalah menggunakan		

Iya	29	78.4
Tidak	8	21.6
Lebih percaya diri		
Iya	34	91.9
Tidak	3	8.1
Memiliki teman sesama pemakai		
Iya	32	86.5
Tidak	5	13.5
Terpengaruh teman		
Iya	35	94.6
Tidak	2	5.4
Mudah dapat teman baru		
Iya	33	89.2
Tidak	4	10.8
Mudah masuk komunitas baru		
Iya	37	100
Tidak	0	0
Popularitas meningkat		
Iya	35	94.6
Tidak	2	5.4
Total	37	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa frekuensi pekerjaan terakhir paling banyak terdapat pada pekerjaan LC/pemandu lagu yang berjumlah 12 (32.4%) responden, sedangkan untuk pekerjaan paling sedikit ada pada pedagang dengan jumlah 6 (16.2%) responden. Untuk pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) sebesar 10 (27%) responden dan PSK sebesar 9 (24.3%) responden. Frekuensi pendidikan paling banyak terdapat pada pendidikan SMP/Sederajat yang berjumlah 18 (48.6%) responden, kemudian selanjutnya yaitu SMA/SMK/Sederajat dengan frekuensi sejumlah 13 (35.1%) responden. Sedangkan untuk frekuensi pendidikan paling sedikit ada pada pendidikan SD/Sederajat yaitu sebanyak 6 (16.2%) responden.

Frekuensi status pernikahan paling banyak terdapat pada responden yang berstatus belum menikah dan janda yaitu berjumlah 15 (40.5%) responden. Sedangkan untuk frekuensi dengan status

menikah yaitu sebanyak 7 (18.9%) responden. Frekuensi jumlah pendapatan per bulan paling banyak adalah sekitar ≥ 500.000 sebanyak 21 (52.8%) responden dan pendapatan < 500.000 sebanyak 16 (43.2%). Untuk frekuensi jenis narkoba yang paling banyak digunakan adalah jenis heroin sebanyak 16 (43.2%) responden dan yang paling banyak kedua adalah inhalant/lem sebesar 10 (27%) responden. Sedangkan yang paling sedikit adalah kokain sebanyak 3 (8.1%) pemakai. Frekuensi asal narkoba paling banyak didapatkan pengguna narkoba dari teman sejumlah 26 (78.4%) responden dan sisanya sebanyak 11 (29.7%) mendapatkan narkoba dari pacar. Frekuensi penggunaan narkoba terdiri dari jarang dan sering dimana pada kategori sering sebanyak 16 (43.2%) responden dan sisanya pada kategori jarang sebanyak 21 (56.8%) responden.

Frekuensi keluarga didapati terbanyak pada poin merasa kurang mendapatkan kasih sayang sebesar 34 (91.9%) sedangkan terendah ada pada poin tidak mudah bergaul sebesar 25 (67.6%). Frekuensi individu didapati poin terbanyak adalah perasaan setelah memakai NAPZA lebih mudah memasuki sebuah komunitas atau kelompok baru yaitu sebanyak 37 (100%) sedangkan terendah ada pada poin menggunakan napza merupakan sebuah tantangan baru sebanyak 26 (70.3%).

Karakteristik umur pertama pemakaian narkoba

Tabel 3. Karakteristik Umur Pertama

Umur pertama	Frekuensi	Persentase (%)
17	2	5.4
18	4	10.8
19	10	27
20	6	16.2
21	3	8.1
23	1	2.7
25	1	2.7
27	3	8.1
28	3	8.1
35	3	8.1
38	1	2.7
Total	37	100

Dari tabel di atas diketahui bahwa usia paling muda responden adalah 17 tahun sebanyak 2 (5.4%) orang dan yang paling tua ada pada usia 38 tahun sebanyak satu orang (2.7%). Sedangkan frekuensi umur pertama kali menggunakan narkoba ada paling banyak di usia 19 tahun sejumlah 10 orang (27%).

Karakteristik lama pemakaian

Tabel 4. Karakteristik lama pemakaian

Lama Pemakaian	Frekuensi	Persentase (%)
3	3	8.1
4	1	2.7
5	3	8.1
6	3	8.1
7	3	8.1
8	4	10.8
9	4	10.8
10	5	13.5
11	3	8.1
12	5	13.5
13	1	2.7
14	1	2.7

15	1	2.7
Total	37	100

Dari tabel di atas diketahui frekuensi lama pemakaian narkoba yang paling baru ada pada 3 bulan pemakaian sebanyak 3 responden (8.1%) sedangkan pemakain narkoba paling lama yakni 15 bulan atau sekitar setahun 3 bulan sebanyak 1 orang (2.7%).

Pengetahuan

Tabel 5. Rata-rata pengetahuan pre dan post

Pengetahuan	Mean	SD	P value
Sebelum edukasi	4.1	1.7	0.000
Sesudah edukasi	8.9	1.0	

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa pemberian edukasi dapat meningkatkan pengetahuan sebesar 4,8 kali, yaitu dari 4,1 (sebelum edukasi) menjadi 8,9 (sesudah edukasi). Hasil uji T diperoleh p-value= 0.000 artinya secara statistik ada perbedaan yang signifikan pengetahuan responden antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi.

Pembahasan

1. Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa frekuensi paling banyak dan paling muda adalah ada pada usia 20 tahun sejumlah 5 (13.5%) responden sedangkan usia tertua warga binaan lapas ada di usia 40 tahun dengan frekuensi sebesar 2 (5.4%).

Dalam teori sebelumnya mengatakan bahwa Farrington menjelaskan usia <20 tahun maupun >20 tahun memiliki tingkat kriminalitas yang sama. Tidak hanya remaja-remaja saja namun orang dewasa juga melakukan tindakan kriminal. Oleh karena itu usi tidak terlalu berhubungan dengan penyalhgunaan narkoba. (Hertini et al., 2023)

Menurut peneliti, pada saat ini usia tidak menjadi tumpuan seseorang melakukan kriminalitas. Namun kesadaran diri sendiri yang menyebabkan terjadinya tindakan kriminalitas tidak pandang bulu mau <20 tahun ataupun >20 tahun.

2. Keluarga

Secara teoritis dan hasil temuan dari beberapa penelitian sebelumnya mengatakan bahwa keluarga merupakan sumber utama responden melakukan penyalahgunaan NAPZA hal ini disebabkan karena hubungan dengan keluarga yang tidak terjalin dengan baik dan kurangnya kepedulian antar keluarga sehingga menyebabkan seseorang stres dan frustrasi dan mencari alternatif untuk menghilangkan rasa stress tersebut dengan melakukan penyalahgunaan Narkoba. (Aprilia et al., 2023). Sebab lain seseorang menggunakan narkoba meliputi masalah dalam keluarga terutama ekonomi dan adanya pengaruh teman pergaulan, lalu penyebab lain seperti rasa ingin tahu, menghilangkan stress dan pengkhianatan oleh pasangan juga berkontribusi dalam penggunaan narkoba. Alasan seseorang menggunakan narkoba memang beragam dan mungkin saja terdapat lebih dari satu alasan yang menjadi penyebab seseorang memakai narkoba (Foo, Tam, & Lee, 2012).

Frekuensi keluarga didapati terbanyak pada poin merasa kurang mendapatkan kasih sayang sebesar 34 orang (91.9%) sedangkan terendah ada pada poin tidak mudah bergaul sebesar 25 orang (67.6%). Hal ini dapat disebabkan karena dari 37 sampel didapati orang tua bercerai sebanyak 32 orang (86.5%), merasa tidak diperhatikan oleh keluarga yang mendapatkan nilai sebesar 31 (83.8%), mendapatkan perlakuan atau perkataan kasar dari keluarga sebesar 30 (81.1%), juga pendapatan keluarga kurang sebesar 30 (81.1%).

Menurut peneliti, kegiatan ini menghasilkan temuan bahwa keluarga yang harmonis akan mengurangi kejadian penyalahgunaan narkoba di lingkungan lembaga pemberdayaan. Semakin tidak harmonisnya hubungan antara pemakai dan keluarganya ataupun dalam lingkup keluarganya, maka akan semakin meningkatkan tingginya angka pemakaian narkoba akibat pikiran yang kacau dari keluarga.

3. Individu

Frekuensi individu didapati poin terbanyak adalah perasaan setelah memakai NAPZA lebih lebih mudah memasuki sebuah komunitas atau kelompok baru yaitu sebanyak 37 (100%) sedangkan terendah ada pada poin menggunakan napza merupakan sebuah tantangan baru sebanyak 26 (70.3%).

Penggunaan narkoba dapat di sebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor psikologis meliputi rasa ingin tahu, tidak patuh, rendahnya kepercayaan diri dan stress. Kemudian ada yang disebut dengan faktor biologis seperti faktor genetik dan masalah kejiwaan (Sahu & Sahu (2012) dalam Agustina (2019)). Pada diri individu hal yang utama berkaitan dengan risiko penyalahgunaan napza adalah adanya keinginan untuk mencoba menggunakan napza karena ingin merasakan efek zatnya maupun sebagai jati diri. Keinginan untuk merasakan efek zat baik efek secara fisiologis maupun efek pada psikologis dapat mendorong dengan kuat pada diri individu untuk menggunakan napza. Tidak mampu menahan godaan untuk mencoba dan tidak mampu menolak ketika ditawarkan narkoba juga dapat membuat seseorang terjerat narkoba, hal ini menunjukkan rendahnya kontrol diri yang ditandai dengan tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan resiko yang ditimbulkan.

Hal ini dapat terjadi terutama pada remaja, dimana remaja identik dengan masa krisis. Remaja memiliki kesempatan untuk mencoba berbagai perilaku yang kadang sesuai dengan aturan atau bahkan kadang-kadang tidak sesuai dengan aturan. perilaku mencoba banyak hal dalam istilah Marcia dikenal dengan eksplorasi identitas (Marcia (1966) dalam Ningsih (2018)). Adanya dorongan pada individu untuk menunjukkan jati diri sebagai remaja maupun dengan tujuan agar diterima dalam pergaulan teman sebaya dapat membuat remaja berkeinginan untuk menggunakan napza. Faktor lain pada diri individu remaja yang dapat membuat remaja berisiko pada penyalahgunaan napza adalah karena napza dijadikan sebagai tempat untuk menyelesaikan masalah. Masalah pada remaja dapat terjadi karena konflik dengan keluarga khususnya dengan orang tua, konflik dengan teman sebaya maupun konflik di sekolah atau lingkungan luar rumah. Remaja yang belum kuat memiliki problem solving yang positif dapat mengarahkan penyelesaian konflik kepada penggunaan napza. Remaja berfikir bahwa napza adalah jalan keluar dari masalah yang dihadapinya.

4. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior. Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia berguna untuk penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan (Octaviana & Ramadhani, 2021)

Dari penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan seseorang yang kurang dapat mempengaruhi seseorang menyalahgunakan narkotika. Semakin baik pengetahuan tentang bahaya narkoba juga mempengaruhi kurangnya daya tarik seseorang untuk menyalahgunakan narkotika. Walaupun dengan kondisi yang ramai, namun penyuluhan pengetahuan responden sebelum dan sesudah edukasi terbilang efektif dengan hasil pre dan post yang memiliki perbedaan sebesar 4,8 kali lalu dengan hasil yang signifikan dengan nilai p-value= 0.000.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan penyalahgunaan dan pencegahan narkoba. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa hubungan pengetahuan dan pencegahan narkoba menghasilkan p-value = 0.037. persentase nilai pengetahuan yang cukup sebesar 7,5% sedangkan pengetahuan baik sebesar 92,5%. (Azizi et al., 2023).

Menurut peneliti, pengetahuan sangat berperan penting untuk mempengaruhi respon seseorang mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat lapas. Dengan adanya pengetahuan yang baik maka akan meningkatkan pencegahan dan mendorong seseorang untuk tidak melakukan penyalahgunaan narkoba. Semakin kurangnya pengetahuan orang mengenai dampak yang diakibatkan dari penyalahgunaan narkoba maka akan meningkatkan pemakaian narkoba di kalangan masyarakat yang tidak tahu tentang dampak buruknya.

SIMPULAN

Dari penelitian yang sudah dilakukan disimpulkan bahwa distribusi frekuensi usia responden paling banyak pada usia 20 tahun sebanyak 5 (13.5%) responden, frekuensi jenis pekerjaan terakhir paling banyak ada pada pekerjaan LC/pemandu lagu sebanyak 12 (32.4%) responden, frekuensi pendidikan responden paling banyak ada pada jenjang SMP/Sederajat sebesar 18 (48.6%), frekuensi status menikah yang aling banyak adalah berstatus janda dan belum menikah sebesar 15 (40.5%), frekuensi jumlah pendapatan responden terbanyak ada pada ≥ 500.000 /bulan yakni sekitar 21 (56.8%) responden, dan cara memperoleh atau asal mendapatkan narkoba didapat dari teman yaitu dengan sejumlah 26 (70.3%) responden.

Frekuensi penggunaan narkoba paling banyak yakni dalam kapasitas yang jarang yaitu 1-3 bulan dengan jumlah responden sebanyak 21 (56.8%), Frekuensi keluarga didapati terbanyak pada poin merasa kurang mendapatkan kasih sayang sebesar 34 (91.9%) sedangkan terendah ada pada poin tidak mudah bergaul sebesar 25 (67.6%). Frekuensi individu didapati poin terbanyak adalah perasaan setelah memakai NAPZA lebih mudah memasuki sebuah komunitas atau kelompok baru yaitu sebanyak 37 (100%) sedangkan terendah ada pada poin menggunakan napza merupakan sebuah tantangan baru sebanyak 26 (70.3%). Dari data juga diketahui bahwa terdapat perbedaan antara pengetahuan pre dan post dengan nilai signifikan sebesar 0.000.

SARAN

1. Aspek keluarga dan sosial seperti pertemanan dan lingkungan serta keluarga memiliki peran penting terjadinya penyalahgunaan NAPZA. Sehingga diperlukannya kontrol yang lebih kuat baik dari keluarga atau institusi lain seperti kepolisian untuk mencegah merebaknya penyalahgunaan NAPZA di dalam lembaga.
2. Perlunya edukasi sebab pengetahuan masyarakat di lapas yang kurang paham mengenai bahaya maupun pengetahuan tentang dampak narkoba. Edukasi mengenai bahaya dan efek dari penyalahgunaan NAPZA harus lebih ditingkatkan dari lingkungan terkecil sampai yang paling luas, hal ini untuk mencegah penyalahgunaan sejak dini.
3. Perlunya pemberian konseling secara berkala kepada masyarakat di lapas untuk meningkatkan kontrol diri, mendorong pemahaman yang lebih baik pada individu, memberikan dukungan dan bimbingan individu, mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang mendasari individu tersebut memakai narkoba, dan lain-lain.
4. Apabila ingin melanjutkan penelitian ini maka menarik apabila membahas apakah tindakan penyalahgunaan NAPZA yang dilakukan saat pertama kali sebelum dewasa atau setelah dewasa memiliki tindak lanjutnya atau tidak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dengan tulus ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi berharga dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh individu dan lembaga yang telah memberikan bantuan serta dukungan yang luar biasa dalam memperlancar jalannya penelitian ini. Adapun kepada semua yang telah memberikan dukungan, nasihat, dan bantuan teknis selama proses penelitian, kami ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas kontribusi yang berarti bagi kelancaran penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Vella Fitriasia. (2019). Saya Sudah Mendapat Pelajaran Dan Saya Ingin Bebas Narkoba: Optimisme Dan Dukungan Sosial Pada Pengguna Narkoba. *Jurnal Psibernetika*, 12(2), 90–99.
- Aprilia, H., Udiyani, R., & Atmaja, B. P. (2023). Factors Influencing Drugs Abuse in Prisoners in Class Iii. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 9(2), 252–263.
- Azizi, S. A., Aulia, D. Z., Astri, S. Y., Rahmasari, F. A., & Harahap, R. A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Tindakan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Pada Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15, 1–12.
- Enamhe, D. C., & Eba, M.-B. A. (2021). Nigeria Drug Abuse and the Nigerian Youth. *Jurnal Ilmu Sosiologi Dialektika Kontemporer*, 8(1), 1–17
- Farrington, David. P. (2003). *Developmental and Life-Course Criminology: Key Theoretical*

- and Empirical Issues. *Criminolor*: 221-255
- Fernando, J. (2021). Jansen Fernando, 108, 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapata_Adriana_Patricia_Art-culo_2011.pdf
- Hertini, R., Kurnia, I., & Yuningsih, A. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba Pada Warga Binaan Rehabilitasi Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Kota Banjar. *Tasikmalaya Nursing Journal*, 01, 63– 70.
- Hickman, M., Caldwell, D. M., Busse, H., Macarthur, G., Faggiano, F., Foxcroft, D. R., Kaner, E. F. S., Macleod, J., Patton, G., White, J., & Campbell, R. (2014). Individual-, family-, and school-level interventions for preventing multiple risk behaviours relating to alcohol, tobacco and drug use in individuals aged 8 to 25 years. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2014(11), 6–12. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011374>
- Ningsih, Ruly. (2018). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Disiplin Remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*. Vol 2 No 2.
- Octaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama Dila. *Jurnal Tawadhu*, 5(1(22)), 143–159. <https://doi.org/10.25587/svfu.2021.22.1.007>.
- Syakurah, R. A., & Moudy, J. (2022). Diagnosis Komunitas Dengan Pendekatan Proceed-Precede Pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik. *Jmj*, 10(1), 1–19.